🌸 Nubuat Buddha, Metteyya, dan Misi Ketuhanan Nabi Muhammad: Dari Politeisme Menuju Kesadaran Ketunggalan Ilahi

Jayanantaka

Pendahuluan

Di antara dua tokoh besar dunia — Siddharta Gautama Buddha dan Muhammad SAW — terdapat jarak waktu lebih dari seribu tahun, perbedaan bahasa, serta horizon budaya yang sangat kontras. Namun di kedalaman makna spiritual, keduanya tampak berjalan menuju puncak kesadaran yang sama: kesadaran tentang satu realitas mutlak yang melampaui bentuk, nama, dan konsep.

Dalam tradisi Buddhis, ramalan tentang Buddha masa depan (Metteyya atau Maitreya) sering dibaca sebagai lambang datangnya kembali kesadaran sejati ketika dunia telah terjerumus dalam kegelapan moral. Sementara dalam Islam, Muhammad SAW tampil sebagai penutup para nabi, yang misinya menghapus bentuk-bentuk penyembahan yang salah dan mengembalikan manusia kepada ketauhidan murni, sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Ikhlāṣ.

Kedua pesan ini — ramalan tentang Metteyya dan pewahyuan Al-Ikhlāṣ — memiliki getaran metafisis yang serupa. Keduanya menolak antropomorfisme, mengatasi politeisme, dan menegaskan ketiadaan sekutu bagi Yang Mutlak.

I. Dunia Buddha dan Muhammad: Antropomorfisme dan Politeisme sebagai Latar Sejarah

Baik India pada masa Buddha maupun Arabia pada masa Muhammad sama-sama hidup dalam atmosfer religius yang penuh dengan simbol dewa dan personifikasi ilahi.

1. Dunia India Zaman Buddha

Pada masa Siddharta, ajaran Weda telah berkembang menjadi Brahmanisme, yang menekankan kurban dan ritual untuk menyenangkan para dewa seperti Indra, Agni, dan Varuna. Dewa-dewa ini digambarkan dengan sifat manusia: marah, cemburu, atau haus persembahan. Spiritualitas berubah menjadi transaksi antara manusia dan dewa.

Buddha menolak sistem ini. Ia tidak berbicara tentang Tuhan sebagai sosok personal, tetapi tentang kenyataan tertinggi yang tak terlahir dan tak tercipta (ajātam, akataṃ, asaṅkhataṃ) sebagaimana disebut dalam *Udāna 8*. Ia menggeser fokus dari pemujaan ke pencerahan batin, dari "siapa yang mencipta dunia" menjadi "bagaimana manusia terbebas dari penderitaan."

2. Dunia Arab Zaman Muhammad

Arab pra-Islam juga tenggelam dalam politeisme antropomorfis. Ka'bah dipenuhi 360 berhala, masing-masing mewakili kekuatan atau emosi manusia yang diproyeksikan ke langit: dewa perang, kesuburan, dan cinta. Tuhan dilihat sebagai makhluk superior dengan bentuk dan sifat seperti manusia.

Ketika Muhammad menerima wahyu, ayat-ayat awal yang turun memotong akar pandangan itu. Surat Al-Ikhlāṣ (112) menjadi puncaknya:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
اللَّهُ الصَّمَدُ
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

"Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Surat ini adalah deklarasi paling singkat dan padat tentang transendensi Ilahi, sekaligus perlawanan filosofis terhadap semua bentuk antropomorfisme — sebagaimana ajaran *Udāna 8* dalam Buddhisme.

II. Ramalan Metteyya dan Tafsir Simbolik tentang Muhammad

Dalam teks *Cakkavatti-Sīhanāda Sutta* (Dīgha Nikāya 26), Buddha menggambarkan kemunculan Buddha masa depan bernama Metteyya (dari kata *maitrī*, "kasih sayang"). Ia akan datang ketika ajaran Dharma telah hilang dari dunia, moralitas merosot, dan umat manusia kehilangan arah.

Deskripsi Metteyya ini menarik:

- Ia muncul setelah masa kegelapan.
- Ia membawa kembali Dharma sejati.
- Ia membimbing manusia menuju hidup penuh welas asih.
- Ia akan dikenal oleh umat manusia sebagai "Yang Penuh Kasih" (*Metteyya*).

Sejumlah sarjana lintas agama membaca ini secara simbolik — bahwa "Metteyya" bukan hanya sosok literal, tetapi archetype spiritual: hadirnya kesadaran baru yang memurnikan kembali agama dari mitos dan ritual. Dalam tafsir komparatif, ciri-ciri ini sangat mirip dengan misi Muhammad: datang di tengah kegelapan moral (jahiliyyah), membawa ajaran yang menegakkan kasih sayang (*rahmatan lil-'ālamīn*), dan memulihkan tatanan spiritual umat manusia.

Maka, tanpa menafsirkan secara apologetik, Metteyya bisa dipahami sebagai tipologis terhadap peran kenabian: lambang pembaruan moral dan kesadaran tauhid universal.

III. Udāna 8 dan Al-Ikhlāṣ: Dua Jalan Menuju Realitas Mutlak

Dalam *Udāna 8.3*, Buddha berkata:

"Ada, wahai para bhikkhu, yang tidak dilahirkan, yang tidak menjadi, yang tidak dibuat, yang tidak dibentuk.
Seandainya tidak ada yang tidak dilahirkan itu, maka tidak akan ada jalan keluar dari yang dilahirkan."

(*Udāna*, VIII.3)

Ajaran ini adalah titik puncak metafisika Buddhis: yang tak lahir, tak dibuat, tak bersyarat — realitas murni di balik fenomena. Tidak disebut "Tuhan," tetapi fungsi eksistensialnya identik: sumber dan tujuan segala yang ada.

Surat Al-Ikhlāṣ, di sisi lain, menyatakan:

"Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Secara konseptual, ini adalah paralel langsung dengan *Udāna 8*: keduanya meniadakan sebab dan akibat pada realitas tertinggi, menolak asal-usul, dan menegaskan ketidakterbandingan-Nya.

Maka, Buddha mengajarkan non-lahir (ajātam), sementara Muhammad mengajarkan non-terlahirkan (lam yūlad) — dua bahasa untuk menunjuk yang sama: Realitas Tak Bersyarat (the Unconditioned Real).

IV. Evolusi dari Politeisme ke Kesadaran Ketuhanan

Kedua ajaran ini menandai evolusi spiritual umat manusia dari fase:

1. Politeisme → menyembah banyak kekuatan dengan bentuk manusia.
2. Monoteisme konseptual → percaya pada satu Tuhan, tetapi masih dalam bentuk personal.
3. Monoteisme transendental (non-dualisme) → menyadari Tuhan sebagai Realitas tanpa bentuk, tanpa perbandingan, tanpa dualitas.

Buddha mencapai tahap ini melalui *anattā* (tiadanya diri) dan *śūnyatā* (kekosongan), sedangkan Muhammad melalui *tanzīh* (penyucian Tuhan dari segala keserupaan) dan *aḥadiyyah* (keesaan mutlak).

Keduanya sama-sama menghapus sekat antara "yang disembah" dan "yang menyembah," hingga tersisa kesadaran murni tentang Yang Ada.

V. Sintesis: Kesadaran Satu Jalan

Pada tataran eksoteris, Buddhisme dan Islam tampak berbeda total: yang satu berbicara tanpa Tuhan, yang lain berbicara hanya tentang Tuhan. Namun di lapisan batin (esoteris), keduanya bertemu pada titik yang sama: keterlepasan dari bentuk, nama, dan keakuan.

- Buddha berkata: *"Ketika aku melihat tanpa aku, maka lenyaplah penderitaan."*
- Muhammad berkata: *"Siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya."*

Dalam mistisisme keduanya, batas antara aku dan Yang Mutlak menghilang. Itulah sebabnya dalam Buddhisme dikenal *nirvāṇa*, dan dalam tasawuf dikenal *fanā'*. Keduanya menunjuk pada pelenyapan ego dalam kesadaran tunggal.

Penutup: Dua Jalan, Satu Cahaya

Jika ramalan Metteyya dibaca secara spiritual, ia bukan ramalan tentang sosok baru, melainkan kebangkitan kembali kesadaran suci dalam sejarah manusia. Maka, ketika Muhammad datang membawa *tawḥīd* dan kasih sayang universal, semangat Metteyya menemukan bentuk nyatanya di dunia nyata.

Buddha menunjukkan jalan tanpa Tuhan menuju Realitas,
Muhammad menunjukkan jalan menuju Tuhan yang tanpa bentuk.

Di ujung jalan, keduanya berdiri di tempat yang sama — di hadapan Yang Tak Terlahir, Tak Berawal, Tak Terbandingkan.

"The Unborn, the Unmade, the Unconditioned —
The One, the Eternal, without likeness or origin."
(Udāna 8 & Al-Ikhlāṣ)